

POLITIK KEKUASAAN DAN EKONOMI “DALAM FILM TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK”

Vindya Adiah Tama

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Vindyadita27@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami gambaran politik kekuasaan dan ekonomi dalam film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika model Charles Sanders Peirce. Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui analisis dokumen dan observasi tidak langsung. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa dalam film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” direpresentasikan bahwa faktor politik kekuasaan dan ekonomi yang mengakibatkan terhalangnya cinta Hayati dan Zainudin pada film ini dikarenakan Zainudin hanya seorang laki-laki biasa yang dijadikan alasan budaya dan adat untuk mendapatkan kepentingan pribadi untuk mendapatkan materi dan kekuasaan sebagai perwujudan sebuah budaya yang menganut sistem matrilineal dan materialistis.

Kata Kunci: Film, Gender, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck

Abstract

This study aims to understand the picture of power politics and the economy in the film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. The research method used in this study uses a qualitative approach using the semiotic analysis of Charles Sanders Peirce's model. The data in this study were collected through document analysis and indirect observation. Based on the results of the study, the researchers found that in the film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" it was represented that the political and economic factors that resulted in the obstruction of Hayati and Zainudin's love in this film were because Zainudin was just an ordinary man who was used as cultural and customary reasons to gain interests. personal access to material and power as the embodiment of a culture that adheres to a matrilineal and materialistic system.

Keywords: Movies, Gender, The Sinking of the Van Der Wijck Ship

PENDAHULUAN

Budaya merupakan suatu hal yang bisa dijadikan sebagai identitas unik dan khas bagi suatu daerah tak heran film dan kebudayaan telah menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Film pada dasarnya dapat mewakili kehidupan sosial dan budaya masyarakat tempat dimana film tersebut diproduksi. (Sobur,2013:127)

Seperti halnya yang disampaikan oleh Irwanto bahwa film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya. Film berfungsi sebagai media komunikasi yang menghibur bagi masyarakat sangat berperan dalam memperkenalkan dan melestarikan budaya di Indonesia. Beragamnya kebudayaan yang dimiliki Indonesia membuat para sineas Indonesia tertarik untuk mengangkat budaya Indonesia dalam film. Film bertema kebudayaan tersebut tidak lagi dikemas dalam genre dokumenter, namun dengan genre fiksi yang saat ini banyak digemari oleh masyarakat. Salah satu film yang memuat tema kebudayaan Indonesia adalah film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Politik dalam kebudayaan Minangkabau adalah sebuah sintesis dari perpaduan adat dan syarak dan kemudian bersintesis lagi dengan nilai-nilai budaya moderen yang datang dari Barat. (Ismail, 1983)

Masyarakat Minangkabau adalah kelompok etnik matrilineal terbesar di dunia dimana organisasi sosial politiknya mendekati tipe matrilineal yang murni dari sudut pandang antropologi (ilmu yang mempelajari tentang manusia baik dari segi budaya, perilaku, keanekaragaman dan lain sebagainya). Dalam masyarakat matrilineal Minangkabau hubungan antara mamak dan kemenakan adalah hubungan yang saling

mengikat, dimana mamak berkewajiban untuk mendidik kemenakannya supaya menjadi “orang” dan untuk itu kemenakan dikehendaki agar dapat mematuhi segala nasehat dan arahan yang dilakukan oleh mamak-nya. Bila diterjemahkan kata Bundo Kandung, maka dapat dimaknai antara lain: bundo berarti ibu, sedangkan kandung berarti kandung atau sejati. Dalam legenda dan Tambo Minangkabau, yang dikategorikan ke dalam mitos, Bundo Kandung dilambangkan sebagai seorang perempuan pemimpin yang arif dan bijaksana. (Kymlicka,2002: 295).

Entitas budaya politik di Minangkabau adalah gagasan tentang kekuasaan yang dipahami dari sudut pandang orang Minangkabau. Dalam konteks multikulturalisme, tradisi dalam masyarakat Minang yang ditunjukkan dalam film untuk tetap mempertahankan garis keturunan ibu dalam praktik keseharian mereka pada akhirnya menimbulkan apa yang disebut dengan etnosentrisme, yaitu sikap menganggap cara hidup masyarakatnya adalah yang paling baik (Moeis, 2008: 19).

Salah satu film dengan latar budaya yaitu film “*Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*”. Menarik untuk diteliti karena memiliki latar budaya yang kental dengan adat istiadatnya. Hal menarik yang terdapat pada film “*Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*” adalah karena film ini berbeda dengan film-film lainnya. Dalam film tersebut, menampilkan konsep matrilineal dalam budaya Minangkabau yang menjadikan perempuan dan laki-laki berada dalam posisi yang tidak setara.

Konsep matrilineal merupakan konsep garis keturunan yang dilihat dari garis keturunan ibu. Dengan konsep ini,

suku Minangkabau dapat mempersatukan masyarakatnya dari garis keturunannya dan menjadikan perempuan sebagai pusat dalam masyarakat, Akan tetapi, konsep matrilineal tidak sejalan dengan paham pemerintahan yang dianut yaitu patriarki. Berkenan dengan paham pemerintahan di Minangkabau, Datuk Paduko Rajo menjelaskan, “Meskipun pada dasarnya perempuan memiliki kekuasaan dalam keluarga dan pendapat perempuan didengar dalam persoalan keluarga, namun jabatan pemerintahan tidak diwariskan kepada perempuan dan keputusan tetap diputuskan oleh mamak.” Hal tersebut menunjukkan jika kekuasaan perempuan Minangkabau sebatas pada wilayah keluarga termasuk kekuasaan garis keturunan dan kepemilikan harta. Sehingga posisi perempuan di Minangkabau tidak dominan dalam masyarakat. (Kemal, 2009)

Permasalahan ini Jika dibiarkan hidup dalam keseharian masyarakat, dan bukan tidak mungkin bisa menimbulkan konflik yang biasa disebut SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan). Apabila dikaitkan dengan multikulturalisme Indonesia apalagi era kontemporer, isu-isu serupa masih cukup sering dijumpai. Sebagai contoh adalah perempuan suku Jawa yang akan menikah dengan laki-laki suku Batak tidak dapat menikah begitu saja. Jika kedua pihak beserta keluarga kedua pihak telah menyetujui rencana itu, pihak Batak menginginkan prosesi secara adat untuk memberi marga pada calon mempelai perempuan sebelum menikah yang menjadikannya bukan lagi suku Jawa. Selain itu dengan adat apa prosesi pernikahan akan dilangsungkan juga menjadi pertimbangan penting. Lalu apa yang terjadi pada Zainudin sebagai minoritas dalam masyarakat Minang

dan Hayati sebagai perempuan Minang merupakan tertindasnya hak perorangan akibat hak kolektif yang dimiliki oleh kelompok. Menjadi demikian karena meskipun secara latar waktu, tahun 1930-an, Indonesia belum resmi berdaulat, tetapi momen Sumpah Pemuda dua tahun sebelumnya merupakan peristiwa bahwa semua etnis pribumi yang mendiami wilayah yang disepakati sebagai Indonesia adalah satu bangsa. Film ini menunjukkan betapa tradisi berbalut etnosentrisme dapat melenggangkan penindasan kelompok terhadap anggotanya. Pembatasan internal terhadap Zainudin dan Hayati yang sebenarnya tidak ingin mengikuti pola matrilineal dalam masyarakat Minang yang menimbulkan ketidak setaraan karena adanya unsur politik dalam sistem tersebut. (Abdullah,2012:13)

Dari bait-bait di atas dapat disimpulkan bahwa bagaimana melihat faktor ekonomi dan politik yang mengalangi kisah cinta antara Hayati dan Zinudin ditambah kedudukan perempuan Minangkabau, secara ideologis maupun filosofis, tidak terfokus pada peran-peran domestik, melainkan memberi peluang besar pada peran-peran publik, khususnya di bidang sosial, ekonomi dan politik. Dalam konteks ini, Bundo Kanduang ditampilkan sebagai seorang pemimpin yang sangat menentukan jalannya roda pemerintahan. Sebagai perempuan ia tidak hanya sebagai pelengkap atau penghibur dalam pertemuan, tetapi Bundo Kanduang memiliki tempat yang sejajar dengan elite lainnya dalam mengambil kebijakan dan keputusan

Film inipun yang diangkat dari novel garapan Buya Hamka akhirnya menerbitkan kisah Hayati dan Zainuddin ini dalam bentuk buku pada tahun 1939 dengan judul

Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. Kisah ini sebenarnya terinspirasi dari kisah nyata tenggelamnya sebuah kapal penumpang Van Der Wijck di laut Jawa, sebelah Timur Laut Semarang pada 21 Oktober 1936. Berdasarkan kisah sejarah ini, Hamka membuat sebuah roman tragedi fiksi dengan percintaan yang terhalang adat, seperti kisah yang kita nikmati sekarang dengan cerita tenggelamnya sebuah kapal penumpang yang berdasarkan kisah nyata. (Hamka,1984).

Melihat film ini peneliti semakin tertarik menelusuri budaya Minangkabau karena berbeda dengan suku-suku yang lainnya salah satunya Batak dengan yang membedakan dari sistem kekerabatan yaitu matrilineal (garis keturunan Ibu), selain itu bagaimana kejelasan dari unsur kekuasaan dan politik tentang kesetaraan antara pria dan wanita Minangkabau yang menjadi dasar dari konsep matrilineal tersebut dipengaruhi oleh sistem patriarki yang terdapat dalam kebudayaan Minangkabau yang menimbulkan ketidakadilan gender. Sistem patriarki tidak menjadi masalah jika tidak ada marginalisasi, subordinasi, kekerasan, dan stereotip terhadap perempuan. Hal tersebut dianggap merugikan pihak perempuan, dimana mereka tidak memiliki kebebasan terhadap dirinya dalam masyarakat maupun di dalam keluarga. Bukan hanya kebebasan yang tidak dimiliki oleh perempuan, namun terkadang perempuan sering mendapatkan pelabelan terhadap diri mereka yang menyebabkan tekanan terhadap perempuan. (Ariyani,2014)

Uraian tersebut membuat peneliti kembali merasa tertarik untuk mengupas dan mempelajari representasi nilai politik kekuasaan dan ekonomi dalam film

“Tenggelamnya Kapal Van der Wijck”. Peneliti perlu untuk meneliti bagaimana unsur-unsur itu berkembang dalam suku Minangkabau yang menjadi faktor penyebab terhalangnya cinta Hayati dan Zainudin pada film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck.

METODE PENELITIAN

Objek kajian dalam penelitian ini adalah film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika model Charles Sanders Peirce dengan tiga jenis tanda yaitu ikon, indeks, dan simbol Semiotika mempelajari relasi elemen-elemen tanda di dalam sebuah sistem berdasarkan aturan main dan konvensi tertentu, serta mengkaji peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Semiotika teks adalah cabang semiotika, yang secara khusus mengkaji teks dalam berbagai bentuk dan tingkatannya. Analisis teks adalah cabang dari semiotika teks, yang secara khusus mengkaji teks sebagai sebuah ‘produk penggunaan bahasa berupa kumpulan atau kombinasi tanda-tanda. Teks didefinisikan sebagai pesan-pesan—baik yang menggunakan tanda verbal maupun visual; dan secara lebih spesifik, ia adalah pesan-pesan tertulis, yaitu produk bahasa dalam bentuk tulisan. Tanda merupakan bagian dari kehidupan sosial. Melalui konvensi sosial, ia menjadi punya makna dan nilai sosial.. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sesuatu pesan yang terdapat dalam simbol soimbol yang dimunculkan dari sebuah karya film terkait kritik sosioal pada saat itu. (Barthes, 1967:125) Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis yang pada umumnya tidak terjun ke lapangan untuk mencari sumber datanya tetapi Informasi

tersebut dapat diperoleh dari buku-buku, karya ilmiah, tesis, disertasi, ensiklopedia, internet, dan sumber-sumber lain. Pada penelitian ini menggunakan analisis semiotika teks media untuk memahami gender dalam film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini memakai sumber yang sesuai dengan subyek penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah Data primer merupakan jenis data yang didapatkan untuk kepentingan penelitian. Data yang merupakan data utama yaitu film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” dan juga Jenis data sekunder merupakan data tambahan atau data pelengkap yang sifatnya melengkapi data yang sudah ada, seperti buku-buku referensi, jurnal, dan internet ataupun situs-situs lainnya yang mendukung penelitian ini.

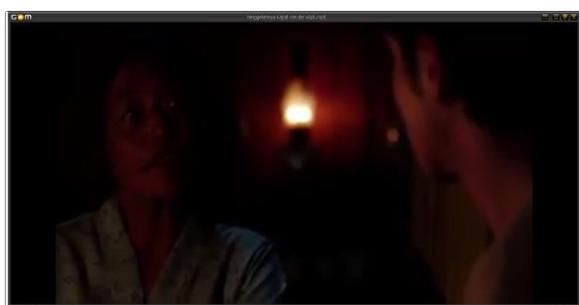
Teknik pengumpulan data merupakan uraian bagaimana data tersebut didapatkan yaitu dengan mengumpulkan dan mendeskripsikan penelitian yang berupa gambaran singkat yang dijelaskan dalam latar belakang penayangan film Tenggelamnya Kapal Van der Wijck, membaca buku dan artikel-artikel yang berhubungan dengan film tersebut. Sehingga data memahami representasi gender yang terkandung dalam film Tenggelamnya Kapal Van der Wijck kemudian dideskripsikan secara terperinci untuk lebih jelas dan mudah dipahami yaitu Study dokumen atau pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Metode dokumen adalah sebuah teknik untuk mencari dan mendapatkan data atau informasi yang didokumentasikan baik berupa gambar, suara, tulisan, rekaman. Dokumen yang saya gunakan selain data dari film tersebut, juga dari novel, buku dan jurnal berkaitan dengan

film dan suku mingkabau. Pengumpulan data dengan dokumentasi ini kemudian diinterpretasikan dengan menentukan data yang akan dianalisis berupa gambar dan teks. Dengan menggunakan dokumentasi data dari hasil melihat film Tenggelamnya Kapal Van der Wijck, peneliti menggali lebih dalam makna dengan menggunakan gambar dan dialog yang ada. Selanjutnya observasi (pengamatan) dalam analisis isi memang tidak dilakukan secara langsung di lapangan karena menggunakan jenis observasi non partisipan yaitu peneliti mengumpulkan data yang dibutuhkannya tanpa menjadi bagian dari situasi yang terjadi. Peneliti tidak terlibat dalam aktivitas tersebut, namun dapat memperoleh data dari berbagai sumber lain. Dalam hal ini peneliti mengamati mengenai bagaimana politik kekuasaan dan ekonomi Minangkabau yang direfresentasikan pada film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck.

Dalam proses penelitian ini menggunakan analisis semiotika model Charles Sanders Peirce dengan tiga jenis tanda yaitu ikon, indeks, dan simbol. Penggunaan teori semiotika Peirce disesuaikan dengan pemahaman masing-masing yang dimuat beberapa langkah-langkah yaitu: Pengenalan objek tanda yang diklasifikasikan menjadi ikon, indeks dan simbol dalam isi film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk, pengumpulan ikon yang merupakan tanda menyerupai benda yang diwakilinya atau suatu tanda yang menggunakan kesamaan atau ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudnya. Misalnya kesamaan peta dengan wilayah yang dimaksudnya selanjutnya pengumpulan indeks yang merupakan suatu tanda yang mempunyai kaitan atau kedekatan dengan apa yang diwakilinya.

Misalnya tanda asap dengan api, tiang penunjuk jalan setelah itu pengumpulan simbol yang merupakan suatu tanda, dimana suatu tanda dan denotasinya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama. Misalnya tanda-tanda kebahasaan adalah simbol. Gambar love merupakan simbol cinta dan terahir menyajikan data yang sudah diperoleh dan memilih mana data-data yang berkaitan dengan rumusan masalah yang tertera diatas menurut model Charles Sanders Pierce Jika penelitian semiotika hanya ingin menganalisis simbol-simbol yang tersebar dalam pesan-pesan komunikasi, maka dengan jenis tanda dari Pierce sudah dapat diketahui hasilnya tetapi jika penelitian ingin menganalisis lebih mendalam, tentunya semua tingkatan tanda dari pertama, kedua, dan ketiga beserta komponennya dapat digunakan. (Nawiro vera, 2014:23)

HASIL DAN PEMBAHASAN (TNR, 12)



Adegan ini menjelaskan marginalisasi bagi laki-laki. Marginalisasi ini merupakan gambaran adat Minang yang mendiskriminasi laki-laki keturunan blasteran yang diperankan oleh Zainuddin. Laki-laki yang tidak jelas asal usulnya tidak pantas dijadikan sebagai menantu. Scene ini menceritakan tentang lamaran zainuddin yang ditolak keluarga Hayati lantaran dia tidak bersuku asli Minang. Faktor kekuasaan yang dimiliki paman Hayati sebagai penghulu bebas menentukan apapun yang dia inginkan tanpa memperhatikan keinginan kemenakannya sendiri. Selanjutnya perilaku yang diperlihatkan Mande Jamilah dalam menerima tamu adalah merepresentasikan sifat materealistik, dan juga Makna simbol yang ingin disampaikan pada adegan berikut diantaranya adalah proses sosialisasi dengan lingkungan yang baru seringkali mendapatkan sebuah hambatan dan ketidaknyamanan.

Pengenalan terhadap budaya, lingkungan dan pergaulan merupakan aspek penting sebelum bersosialisasi lebih jauh dengan masyarakat sekitar. Dalam proses pengenalan dengan lingkungan dan masyarakat di sekitarnya, niat yang baik sering kali mendapatkan tanggapan yang berbeda.. adanya sikap diskriminasi dalam hal pergaulan yang dilakukan oleh beberapa pemuda yang sama-sama menimba ilmu agama tersebut, merupakan salah satu aspek penghambat dalam proses sosialisasi dengan lingkungan sekitar yang didasari oleh faktor sosial. Beberapa pemuda Minangkabau, menganggap bahwa Zainuddin tidak pantas bergaul dengan mereka yang merupakan suku Minangkabau, karena Zainudin adalah pemuda yang berasal dari Makassar. Status sosial yang diperlihatkan oleh pemuda tersebut menandakan adanya sikap

diskriminasi dalam pergaulan.

Memberikan sesuatu dengan mengharapkan balasan dari setiap pemberiannya. Sikap yang diperlihatkan Mande Jamilah memberikan interpretasi tentang masyarakat Minangkabau, bahwa masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang mempunyai sifat materealistik. Menghargai orang lain dengan melihat apa yang dimiliki oleh orang tersebut. Inilah yang dinamakan unsur kekuasaan dimana seseorang tak punya harta atau masyarakat biasa selalu dipandang sebelah mata, berbeda dari orang-orang kaya yang memiliki kekuasaan dijelaskan faktor kekuasaan dan politik dalam suku minangkabau yang mengambil alih bahkan mengatur segala urusan harus sesuai dengan adat istiadat dari profesi yang dimilikinya sebagai seorang nini mamak atau pemimpin adat. Pemimpin adat yang bertugas dengan jabatan yang dia miliki mampu memimpin dengan bijaksana maka tentu saja seorang pemimpin adat tidak mau dipandang jelek oleh masyarakat karena apa yang diperintahkannya harus dikerjakan tidak ada hak untuk menolak. Dalam film ini nini mamak diceritakan sebagai paman kandung Hayati maka dikatakan bagi orang Padang disebut “mamak”

Mamak berkewajiban dalam membimbing kemenakan dalam bidang adat, bidang agama, dan bidang perilaku sehari-hari. Kalau kemenakan melakukan kesalahan, mamak akan ikut malu. Peranan mamak yang lain adalah memelihara dan mengembangkan harta pusaka. Harta pusaka itu dipelihara supaya jangan habis, tidak boleh sampai dijual, atau digadaikan. Mamak hanya memelihara saja, sedangkan pemiliknya adalah ibu (bundo kanduang). Apabila sampai Zainudin dan Hayati

menikah maka reputasi nini mamak bisa hancur, dan masyarakat akan mengucilkannya, terlebih jabatan itu akan diambil alih oleh orang lain inilah yang berkaitan dengan dunia politik bagi suku Minangkabau yang dirfresentasikan sebagai seorang pemimpin adat yang harus taat adat istiadat itu sendiri.

Makna simbol yang didapat pada adegan ini adalah mamak Hayati berbicara kepada istrinya yang tidak menyukai dan mengizinkan Zainudin dekat dengan Hayati karena faktor Zainudin bukan suku asli Minangkabau terlebih Hayati adalah Kemenakan pemimpin adat disana, maka akan terasa malu bagi keluarga Hayati untuk menerima Zainudin.

Pada adegan ini menjelaskan unsur identitas budaya dan kekuasaan bahwa mereka sedang melakukan musyawarah dengan para pemimpin adat didalam rumah gadang. Adegan tersebut, menggambarkan interaksi yang terjadi di rumah adat Minangkabau yaitu rumah gadang atau biasa disebut rumah bagongjong. Ikon pada adegan tersebut adalah Musyawarah yang dilakukan oleh beberapa penghulu adat Batipuh, untuk mendapatkan kesepakatan atau kata mufakat. Adanya musyawarah tersebut adalah dengan maksud untuk mempertimbangkan lamaran untuk Hayati dari dua pemuda yang mempunyai latar belakang yang berbeda, yaitu Zainuddin dan Azis. Kedua pemuda tersebut sama-sama ingin menjadikan Hayati sebagai pendamping hidupnya. Azis adalah seorang pemuda yang berasal dari Padang Panjang yang merupakan anak dari Sutan mantari yang terkenal dan berpengaruh semasa hidupnya, dia adalah seorang pemuda yang berasal dari keluarga kaya dan mempunyai pekerjaan tetap sebagai seorang pegawai

Belanda, sedangkan Zainuddin adalah seorang pemuda yang berasal dari Sulawesi Selatan yang tidak mempunyai kekayaan dan pekerjaan tetap.

Adegan selanjutnya menjelaskan bahwa keluarga Aziz juga menyukai Hayati karena sikap dan perbuatan sopan Hayati terlebih dari asal usul Hayati. Mereka berkata akan beuntung jika Aziz menikahnya. Aziz yang merupakan anak dari Sutan Mantari yang akan lebih dipandang lagi dengan kondisi sosial mereka yang berbesan dengan kemenakan penghulu adat dan perempuan baik-baik tentunya ini akan kembali menaikkan citra baik keluarga mereka terlepas dari kebiasaan Aziz yang gemar berfoya-foya dan bermain wanita. Hal ini yang dinamakan unsur politik karena jika mendapatkan keluarga yang disegani tentunya akan menambah relasi bagi kedua belah pihak dalam urusan apapun.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tersebut peneliti menemukan film ini menceritakan tentang seorang pemuda yang mengalami perlakuan diskriminasi dari masyarakat Minangkabau karena keturunan dan status sosialnya dan Seorang perempuan yang kehidupannya hancur karena adat dan budayanya. Masyarakat Minangkabau menggunakan alasan adat untuk kepentingan-kepentingan materi, sehingga film ini digunakan untuk mengkritik ketidakseimbangan sosial dalam masyarakat. Film ini mengingatkan untuk menjalin hubungan dengan seseorang tanpa melihat dari kepentingan-kepentingan materi.

REFERENSI (TNR, 12 Bold)

Abdullah, Taufik. (1987). *Sejarah dan Masyarakat*. Yogyakarta: *Lintasan*

- Alo Liliweri. (2009). *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, Cet. IV Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Barthes, Roland. (1972). *Mythologies*. London: Paladin
- Clifford Geertz, 1981. *Abangan, Santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lkis
- D. Hendropuspito. 1989. *Sosiologi Semantik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Elvinaro, Ardianto, dkk., 2009. *Komunikasi Massa* Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Erman Makmur Dkk. 1999. *Bendi Tradisional Sumatera Barat*. Padang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat.
- Dewi Inrasari. 2015. *Representasi Nilai Budaya Minangkabau dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Skripsi. Makasar: Universitas Islam Negeri (Uin) Alauddin.

JURNAL

- Amirah Anis Thalib. 2017. *Isu-Isu Identitas Budaya Nasional dalam Film Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*. Jurnal SATWIKA: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial. Volume 1, Nomor 2 P-ISSN 2580-8567 E-ISSN 2580-4431
- Adian Husaini. 2009. *Mitos Kartini dan Rekayasa Sejarah*. Jurnal Islamia (INSISTS Republika) edisi 9 April
- Andiyanti, Handrini. 2017. *Cinema In Indonesia: History and Government Regulation A Cultural Industry Perspective*. Vol 22 no 2
- Ariyani, Isma. 2014. *Representasi Nilai Siri' Pada Sosok Zainuddin Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (Analisis Framing Novel)*. Universitas Hasanuddin